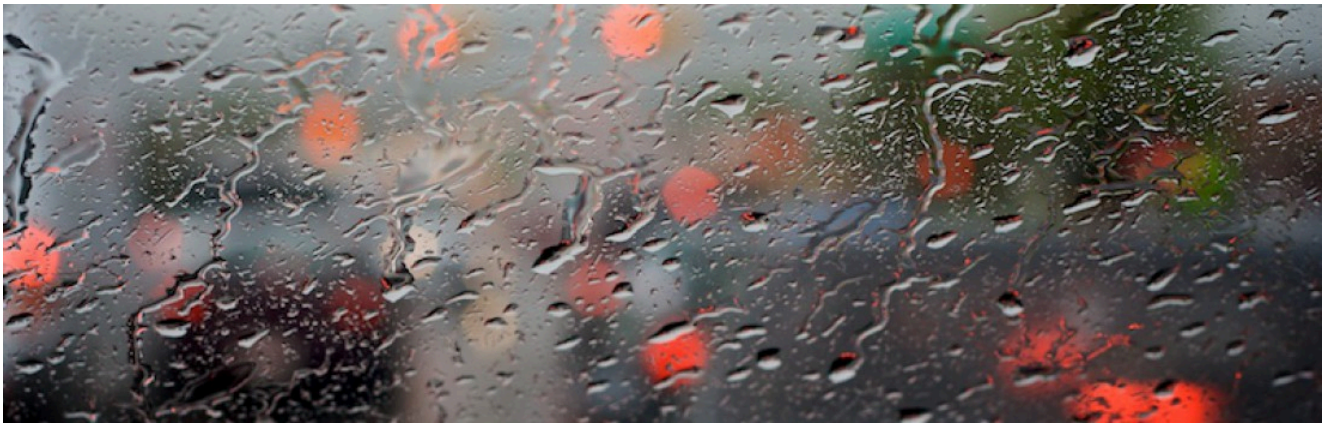

Le Jeune Homme Amoureux: Bagaimana Semua Bermula (Bag. II)

April 13, 2016 by kinky ninja | 4 Comments

The Moonlight sonata is a strange piece of music. It's been called a Lamentation. You can feel that when you play it, can feel the sorrow and the endless repetitions. It's simple to play but maddeningly difficult to play well. The arpeggios allow great freedom of expression. Too much freedom in untutored, unskilled hands. They say Beethoven wrote it for a seventeen-year-old countess, the Countess Giulietta Guicciardi. He may have loved her.

—Tiffany Reisz, *The Siren.*

Engkau menoleh padaku melalui bahumu, berkata bahwa aku harus mengingat bagaimana caranya melakukannya dan tak perlu lagi memberitahukanku langkah demi langkah. Lalu engkau kembali memandang cermin, merapikan kemeja putih tipismu yang nyaris transparan hanya dengan satu tangan kanan saja. Tangan kirimu tetap menahan rok kelabu pekatmu tetap terangkat sedikit agar aku dapat melanjutkan pekerjaanku. Pada saat itulah aku menatap sekilas celana dalammu yang berwarna hitam. Berenda.

Aku meneguk ludah.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

April 2016

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28	29	30	

Tak pernah aku berada sedekat ini pada kakimu, pada nilon yang lembut, bahkan pada celana dalam di balik rok kelabumu.

Saat kemudian engkau melihatku terdiam, kau membantuku, mengajariku lagi cara memasang *stocking*. Pada saat itulah aku tak kuasa mengontrol tanganku yang gemetar. Aku tahu, pekerjaanku memasang *stocking* memang payah. Amat payah malah. Hingga engkau pada akhirnya menepis kedua tanganku dan memintaku memerhatikan cara yang kau tunjukkan. Kali ini lebih pelan agar aku dapat paham.

Aku masih gemetaran dan rasanya mulai berkeringat akibat sensasi rasa yang membuncah tersebut. Seperti tak peduli pada kegelisahanku, engkau tetap memerhatikan kedua tanganku dengan seksama, melihat caranya bekerja. Satu demi satu jepitan dari *garther belt* terpasang pada *stocking*, kulakukan dengan perhatian penuh. Aku bahkan masih gemetar saat aku juga merasai lembut kulit paha atasmu yang tak tertutup nilon saat aku harus memasang jepitan.

Lembut. *Amat lembut*—

Jemariku mengusap perlahan permukaan lembut tersebut dan kuperhatikan pori-pori pahamu meremang sejenak seiring gerak dari usapanku. Lembut dan perlahan. Terkadang kuakui aku memang dengan sengaja menyentuh dan mengusap kulitmu saat aku mengambil sambungan *stocking* yang terjuntai melekat pada pahamu. Dan untuk setiap kalinya juga tubuhmu menegang.

Hingga akhirnya tersisa satu sambungan yang belum terpasang. Sambungan yang menjuntai paling dekat dengan pangkal depan pahamu. Dengan selangkanganmu.

Aku menutup mata sejenak.

Tanganku dengan gemetaran mulai meraba, mencari sambungan yang terjuntai. Merabai lembut paha depan atasmu. Semakin dekat ke tengah. Semakin dekat. Semakin—

Ah.

Aku menemukan sambungannya.

Ini adalah momen yang jarang dan tak akan terulang. Momen di mana aku dapat menikmati pemandangan kakimu yang bagus, yang terbalut dengan nilon. Aku begitu terpesona pada momen di mana kedua

« Mar May »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

tanganku mengusap lembut kakimu dengan posisi wajahku yang begitu dekat.

Aku yakin engkau mampu merasakan hembusan nafasku yang tak teratur pada kakimu. Hal yang kutahu berikutnya hanyalah bahwa engkau mengusap kepalaku dan menahannya sehingga nyaris berada tepat di hadapan selangkanganmu yang tertutup celana dalam hitam berendamu yang menerawang.

Ada rambut-rambut mencuat dari baliknya. Beberapa begitu liar mengakar dan menjalar keluar. Rambut yang tak terlalu keriting seperti rambut pubis lain yang pernah kulihat.

Tak ada gerakan apapun. Kepalaku diam. Tanganmu juga masih menahan kepalaku. Tak mendorong, tak menarik. *Hanya diam*.

Entah berapa detik lamanya momen tersebut, di mana aku merasa dunia membeku—walaupun jujur aku rela membekukannya dalam posisi tersebut.

Hingga mendadak. Tak ada peringatan. Tak ada ucapan. Engkau mendorong kepalaku menjauh disertai hembusan nafas yang berat.

Sudah selesai, tukasmu pendek.

Engkau menurunkan rokmu sehingga langsung jatuh terjuntai hingga menyentuh kedua lututmu, lantas engkau berlalu begitu saja. Tanpa kata. Kau sambar jaketmu cepat. Terasa cenderung terburu-buru.

Sebentar, ujarku, boleh aku memotret kakimu dalam *stocking* yang kupasang?

Engkau menatapku sejenak, lantas menatap langit-langit seraya menghembuskan nafas berat. Hingga bahumu bergerak. Lantas menatapku lagi.

Oke, cepat, tukasmu ketus tetapi memberi ijin.

Aku segera menyambar ponselku, kemudian sibuk mencari sudut pandang terbaik.

Cepat, kita akan terlambat hadir kalau terlalu lama, ujarmu seraya mengenakan arlojimu. Datar. Tanpa emosi. Seakan apa yang terjadi sebelumnya tak pernah eksis sama sekali.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Tentang Penderitaan

Tentang Pembebasan Hasrat

Kisah Singkat Soal Pengkhianatan

Sesuatu Bernama Kenangan

Risalah Penerbangan di Atas Daratan Berwarna Kelabu

Sosial dan Anti-Sosial

Garis Akhir Telah Terlihat di Horizon

Hujan: Janganlah Engkau Menoleh ke Belakang

Aku segera mengambil gambar tanpa memerhitungkan sudut pandang lagi.

Klik. Klik.

Sesegera setelah engkau mendengar suara tersebut, engkau merapikan pakaianmu dan bersiap melangkah keluar.

Tapi aku masih diam. Rambut-rambut liar itu—

Aku menggeleng. Tidak. Jangan. Aku tak seharusnya melangkah lebih jauh denganmu, batinku. Aku masih duduk berlutut. Terdiam dalam hening pagi. Menunduk. Menghembuskan nafas berat.

Tapi rambut-rambut liar itu—

Hei.

Ada noda melingkar basah di celana depanku.

Moonlight Sonata. Beethoven. iPhone-mu tidak cukup baik mengumandangkan musik seperti itu, tapi mendadak iringan nada-nada sang maestro tersebut terasa begitu merasuk, menyeruak hening. Mungkin ini momen yang dimaksud oleh Beethoven dengan *sempre pp e senza sordino.*

Categories: Memories, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

4 THOUGHTS ON "LE JEUNE HOMME AMOUREUX: BAGAIMANA SEMUA BERMULA (BAG. II)"

Leave a comment

velmonth
April 13, 2016 at 3:41 pm

Yahh ga sampe tumpang-tindih…

★ Like

Reply

kinky ninja
April 13, 2016 at 9:44 pm

Ada banyak hal yang bisa dieksplorasi dari sekedar tumpang tindih, beneran… Kalo cuman tumpang tindih doang, ya gitu-gitu aja, bakalan banyak hal lain yang kelewat.

★ Like

Reply

lelakichiki
April 15, 2016 at 11:18 pm

Sejak pasar lebih bersahabat sama ukuran paha yang besar, akhirnya bisa nyobain juga pakai stocking. Ser ser ser gitu deh.

★ Like

Reply

kinky ninja
April 19, 2016 at 5:31 am

Gusti! Master of every pervert act!

*sun tangan

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top